



Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie

Cipto Surya Pramesti¹, Cecep Husnan², Zalma Dapik³, Yuyus⁴, Dudung Abdul Manap⁵, Egi Nurholis⁶

^{1,2,3,4,5,6}, Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: cipto_surya_pramesti@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2024-12-27

Revised: 2025-01-31

Accepted: 2025-02-04

Published: 2025-02-28

Keywords:

Socio-ecological conservation, Socio-ecological architecture, Architectural ecology, Dukuh traditional village, Harmony

ABSTRACT

This study discusses socio-ecological conservation in the architecture of Kampung Adat Dukuh through a critical review of the theories of Roderick J. Lawrence (2000) and Thomas Barrie (2017). Kampung Adat Dukuh, as a cultural heritage site, has interrelated ecological and social values that play an important role in the sustainability of the ecosystem and local culture. However, modernization and development pressures threaten the sustainability of its architecture and socio-ecological harmony. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews, field observations, documentation, and thematic and critical data analysis. The research findings indicate that architectural conservation in the Dukuh Traditional Village must balance traditional values and contemporary development needs while simultaneously considering ecological and social dimensions. Lawrence and Barrie's study emphasizes the importance of a holistic and dialogical approach in cultural and ecological conservation. The implications of this research provide strategic recommendations for adaptive and sustainable traditional village preservation policies in the modern era.

Citation: Pramesti, C. S., Husnan, C. Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 1 – 18

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5331>.



PENDAHULUAN

Pemuda, sebagai generasi yang maju dan mempunyai jiwa nasionalis dan cinta tanah air mestinya tahu bahwa Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya, kearifan alam, sosial dan budaya yang sangat melimpah. Bahkan Indonesia memiliki 3 predikat sebagai negara kepulauan, negara agraris dan negara maritim. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, menyebutkan bahwa Indonesia memiliki pulau terbanyak yang tersebar dari sabang sampai merauke dengan luas 1.916.862,20 km². Dengan ini, menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan dan maritim terbesar di dunia yang



tentunya memungkinkan Indonesia juga memiliki ribuan adat-budaya dan ratusan komunitas yang ada di Indonesia. Menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) tahun 2022, menyebutkan bahwa ada kurang lebih 2.161 komunitas adat dengan 300 suku yang ada di Indonesia. Dengan karakteristik mata pencaharian masyarakat yang cenderung kebanyakan sebagai petani dan peternak yang memanfaatkan kesuburan tanah serta kekayaan hayati. Hal tersebut menjadikan Indonesia dengan ciri khas khusus sebagai negara agraris karena memiliki iklim yang memberikan kekayaan alam yang subur menjadikan rata-rata masyarakat lebih banyak berprofesi sebagai petani.

Tidak sedikit jika menjelaskan tentang kekayaan alam di Indonesia. Di lain sisi, kekayaan sosial adat-budaya di Indonesia menjadi yang terbanyak di dunia. Dengan banyaknya pulau serta wawasan etnis dan komunitas adat menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang masih sangat kental akan budaya adat seperti peraturan dan larangan yang di sebut “Pamali”, istilah tersebut tidak asing karena menjadi salah satu bentuk adat-budaya serta Norma yang masih berlaku dikalangan masyarakat indonesia hingga kini. Adat pamali atau larangan yang diterapkan secara turun-temurun merupakan interpretasi dari adaptasi kebudayaan adat tradisional yang dipertahankan. Oleh karena itu, adat tradisional masih sangat banyak dan tersebar di seluruh Indonesia bergantung pada wilayahnya. Salah satunya adalah wilayah priangan yang banyak sekali tersebar komunitas sosial tradisional seperti kampung-kampung adat. terutama Kampung Adat Dukuh yang terletak di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet - Garut, Jawa Barat merupakan contoh ekosistem budaya yang kaya, dimana arsitektur tradisional bukan hanya refleksi estetika, tetapi juga bagian integral dari sistem sosio-ekologi masyarakat. Arsitektur tersebut mencerminkan hubungan simbiotik antara manusia dan lingkungan alam yang telah terbentuk selama berabad-abad tanpa terpengaruh perkembangan teknologi.

Di tengah dinamika modernisasi dan urbanisasi yang masif, kampung adat sebagai warisan budaya menghadapi ancaman serius berupa degradasi fisik dan perubahan struktur sosial-ekologi. Perubahan pola penggunaan lahan—seperti konversi lahan pertanian atau ruang terbuka menjadi pemukiman atau infrastruktur modern—menyebabkan hilangnya keunikan tata ruang tradisional yang selama ini menopang integrasi manusia dengan lingkungan alamnya (Setyawati et al., 2019). Selain itu, masuknya teknologi baru dan material bangunan modern tanpa kesesuaian konteks lingkungan mengakibatkan destruksi visual dan fungsional pada arsitektur tradisional, yang selama ini dirancang secara adaptif untuk mempertahankan keseimbangan ekologis. Penurunan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai ekologis arsitektur tradisional ini berdampak pada kerentanan kehilangan identitas budaya yang menjadi modal sosial masyarakat lokal, sekaligus menimbulkan degradasi kualitas lingkungan hidup seperti hilangnya biodiversitas dan meningkatnya risiko bencana alam (Sari & Prasetyo, 2021). Kondisi ini memperjelas pentingnya

kajian konservasi yang tidak hanya fokus pada pelestarian fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosio-ekologi secara menyeluruh.

Berbagai penelitian serupa menegaskan bahwa konservasi di wilayah adat harus mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin yang menghubungkan aspek budaya dan ekologi untuk mencapai keberlanjutan (Zerner, 2000; Lawrence, 2000). Lawrence menyoroti perlunya pemahaman terhadap hubungan simbiotik antara masyarakat dan lingkungan, sehingga praktik konservasi tidak terjebak pada pelestarian monokultural dan statis, melainkan dinamis dan partisipatif. Sementara Barrie (2017) menekankan pentingnya dialog kritis terhadap interpretasi tradisi agar konservasi tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi. Penelitian Sari dan Prasetyo (2021) yang mempelajari konservasi kampung adat di Jawa Tengah juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dengan teknologi yang sesuai mampu menjaga keseimbangan sosio-ekologi sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pendekatan kritis yang menggabungkan kerangka Lawrence dan Barrie untuk menemukan strategi konservasi arsitektur sosio-ekologi kampung adat Dukuh yang adaptif dan berkelanjutan.

Roderick J. Lawrence (2000) mengemukakan pendekatan konservasi yang mengintegrasikan nilai sosial dan ekologis sebagai fondasi keberlanjutan, dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas lokal dalam menjaga warisan budaya dan lingkungan hidup secara simultan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konservasi tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik bangunan atau lanskap, melainkan juga pada dinamika sosial dan hubungan manusia dengan ekosistem sekitarnya, sehingga menghasilkan model yang berkelanjutan dan inklusif (Lawrence, 2000). Sementara itu, Thomas Barrie (2017) menyoroti perlunya dialog lintas disiplin dalam pelestarian budaya, yang melibatkan antropologi, ekologi, arsitektur, dan ilmu sosial sebagai kerangka integratif untuk memahami serta mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks global yang terus berubah. Barrie menekankan pentingnya reinterpretasi nilai-nilai tersebut agar konservasi budaya dapat responsif terhadap tantangan modern tanpa kehilangan akar identitasnya, khususnya dalam menghadapi tekanan globalisasi dan perubahan sosial (Barrie, 2017). Meskipun kedua kerangka teoritis tersebut relevan dan saling melengkapi dalam menawarkan paradigma konservasi sosio-ekologi yang holistik, implementasi keduanya secara simultan dalam studi lapang masih sangat terbatas.

Studi terdahulu seperti Setiawan et al. (2019) pada kampung adat di Jawa Tengah menunjukkan bahwa konservasi yang berhasil menggabungkan dimensi sosial dan ekologis mampu memperkuat kapasitas adaptasi komunitas terhadap perubahan lingkungan, namun jarang disertai dengan pendekatan multidisipliner seperti yang disarankan Barrie (Setiawan et al., 2019). Penelitian terdahulu cenderung memisahkan kajian konservasi budaya dan ekologi, tanpa mengintegrasikan secara sistematis keduanya dalam konteks kampung adat dengan pendekatan kritis. Selain itu, keterbatasan kajian lapang terhadap

Kampung Adat Dukuh khususnya dalam konteks sosio-ekologi arsitektur masih menjadi kekurangan yang signifikan. Gap ini mendorong penelitian ini untuk mengeksplorasi konservasi sosio-ekologi Kampung Adat Dukuh dengan pendekatan kritis Anderson-Lawrence-Barrie yang mengintegrasikan keterlibatan masyarakat lokal serta adaptasi lintas disiplin, sekaligus memastikan pelestarian arsitektur tradisional yang relevan dan berkelanjutan di tengah dinamika sosial-ekologis saat ini. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya mempertahankan bentuk fisik dan nilai estetika, tetapi juga menguatkan fungsi sosial dan ekologi sebagai fondasi keberlangsungan kampung adat. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian kritis terhadap konservasi arsitektur sosio-ekologi Kampung Adat Dukuh dengan menggunakan teori Lawrence dan Barrie sebagai kerangka konseptual guna mengidentifikasi praktik konservasi yang adaptif dan berkelanjutan, serta merekomendasikan strategi pelestarian yang kontekstual dan multidimensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan etnografi untuk memahami makna dan praktik konservasi di masyarakat Kampung Dukuh secara mendalam (Roudgarmi, 2011; Eberle, 2014; Frost, 2021). Pendekatan sosio-ekologi dipilih untuk mengkaji hubungan kontekstual antara masyarakat, lingkungan sosial budaya, dan arsitektur tradisional (Chiesura & De Groot, 2003; Maru et al., 2020). Kajian kritis dilakukan terhadap teori Lawrence (2000) dan Barrie (2017) untuk analisis konseptual yang mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pakar budaya tradisional, dan aktivis lingkungan. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yaitu Mamang Uluk (Kuncen atau Juru Kunci). Peran beliau sebagai tokoh sentral memberikan wawasan berharga dan mendalam tentang sejarah, nilai-nilai, serta praktik-praktik adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dukuh (Aris et al., 2024; Nurfebrianti & Rojak, 2022; Lestari et al., 2022). Observasi partisipatif terhadap kondisi fisik kampung dan pola interaksi sosial-ekologi masyarakat. Selain itu, kombinasi metode Library Research (studi pustaka) berupa dokumentasi visual dan arsip sejarah lokal juga dilakukan untuk menganalisis hubungan antara arsitektur, budaya, dan ekologi dalam konteks konservasi (Athifah & Surtikanti, 2024; Lalang et al., 2023).

Analisis data dalam penelitian konservasi sosio-ekologi Kampung Adat Dukuh dilakukan melalui pendekatan tematik yang sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait praktik konservasi sosial dan ekologi. Analisis tematik ini memfokuskan pada penggalan pola-pola dan makna yang muncul dari data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat menggambarkan dinamika hubungan antara masyarakat dengan lingkungan fisik dan budaya mereka secara komprehensif. Selanjutnya, analisis kritis diberlakukan menggunakan kerangka teoritis dari Lawrence dan Barrie,

yang menitikberatkan pada integrasi nilai sosial dan ekologis serta perlunya pendekatan lintas disiplin dan refleksi ulang nilai tradisional dalam konteks perubahan global. Dengan menggunakan kerangka ini, praktik konservasi dan interpretasi budaya dianalisis tidak hanya dari aspek pelestarian fisik tetapi juga sebagai proses sosial yang dinamis dan adaptif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, teknik triangulasi data diterapkan dengan cara mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang beragam, termasuk wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan dan observasi lapangan yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan praktik analisis dalam studi sosio-ekologi dan konservasi budaya yang pernah dilakukan, seperti penelitian di Kampung Yanggandur yang menggabungkan analisis tematik dan triangulasi sumber untuk memperkuat kesimpulan tentang strategi pengelolaan berbasis kearifan lokal dan teknologi spasial (Setiawan et al., 2019; Pakidi, 2024). Dengan demikian, metode analisis ini diharapkan mampu memberikan wawasan kritis dan valid yang relevan untuk pengembangan konservasi sosio-ekologi kampung adat dalam konteks kontemporer yang kompleks.

HASIL

Kampung Adat Dukuh merupakan sebuah komunitas adat, terletak di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Jawa Barat. Menjadi salah satu situs kearifan lokal dan warisan budaya yang mencerminkan pendekatan kehidupan manusia yang beriringan dengan alam. Masyarakat kampung ini percaya bahwa jika mereka bisa hidup beriringan dengan alam, maka alam akan memberikan berbagai manfaat yang berlimpah dan bersifat berkelanjutan. Demi bisa mempertahankan keasrian dan keutuhan alam, masyarakat mengemasnya dan dikaitkan kedalam peraturan-peraturan yang membentuk sebuah norma adat atau kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat pendukungnya serta timbal balik konsekuensi pelanggaran peraturan yang dikaitkan dengan mistis seperti musibah-musibah atau cilaka.

Kampung Adat Dukuh memberikan batasan mereka dengan dunia luar serta mempertahankan keaslian budaya mereka dari pengaruh modernisasi. Pembatas ini berupa batas alam, jaraknya hanya 1 meter dengan batas wilayah luar. Batas tersebut adalah batas yang menentukan antara Kampung Dukuh Tonggoh dan Landeuh (Tinggoh / Atas = dalam) dan (Landeuh / Bawah = luar), kampung adat dalam diidentikan dengan wilayah kampung yang masih kental adat budaya dan spiritualitas yang tinggi serta tidak terpengaruh dan menolak mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Sedangkan kampung dukuh luar, cenderung lebih modern yang dapat dilihat pada segi teknologi yang digunakan dalam rumah rumah masyarakat dukuh luar seperti penggunaan antenna parabola, penggunaan kaca pada jendela rumah, bahkan ada yang sudah menggunakan struktur batu bata. Namun walaupun penduduk kampung Adat Dukuh dalam tidak mengikuti perkembangan zaman dan teknologi luar,

masih ada masyarakat kampung dukuh yang memiliki teknologi seperti sepeda motor untuk bepergian, dengan catatan sepeda motor tersebut tidak boleh memasuki wilayah kampung dukuh dalam.

Penggunaan toren air sebagai alat menampung air, sebelumnya kampung dukuh dalam tidak menggunakan toren sebagai penampung air dan lebih cenderung menggunakan saluran air bambu yang terhubung dengan sumber mata air alami yang dikenal oleh masyarakat dukuh sebagai Cai Barokah (Air Barokah). Mata air tersebut terletak didataran yang lebih tinggi dan terpisah oleh adanya hutan larangan atau hutan titipan (Tutupan). Walaupun dari dua contoh tersebut menunjukkan adanya sedikit pengaruh teknologi seperti sepeda motor dan penggunaan toren sebagai alat penampung air yang didasari oleh faktor kebutuhan penduduk, masyarakat tetap menjaga keasrian adat dan budaya nya dengan memfilterisasi pengaruh luar. Oleh karena itu, tidak hanya masyarakat penduduk asli namun bagi masyarakat dari luar kampung adat juga wajib untuk mengikuti peraturan yang ada demi bisa menghargai adat budaya leluhur yang sudah menjadi norma masyarakat demi bisa mempertahankan keasrian budaya dan alamnya.

Kampung adat memiliki luas secara keseluruhan sekitar 10 Hektare, yang mencakup wilayah perumahan kampung dukuh dan Taneuh Karomah. Luas wilayah perumahan kampung dukuh berkisaran sekitar 8,5 Hektare dan 1,5 merupakan daerah Taneuh Karomah. Dalam sistem pembangunan dan pembagian tanah tempat dalam pembangunan rumah ditentukan oleh Kuncen (Juru Kunci). Oleh karena itu, sebelum proses pembangunan rumah juga terdapat prosedur dalam penempatan posisi letak rumah yang ditentukan berdasarkan sepengetahuan dan izin dari Kuncen, sehingga sistem kampung dukuh tidak menggunakan sistem hak tanah atau hak milik pribadi tetapi hak adat yang disepakati berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kuncen yaitu Mama Uluk.

Hasil observasi dan dokumentasi visual menunjukkan bahwa arsitektur Kampung Adat Dukuh secara konsisten mengadopsi penggunaan material lokal seperti bambu, kayu, dan batu alam yang ramah lingkungan serta mudah diperbarui. Material alami ini tidak hanya mencerminkan tradisi kearifan lokal, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, seperti kemampuan adaptasi terhadap iklim tropis dengan sirkulasi udara yang baik dan ketahanan terhadap curah hujan tinggi. Selain itu, pola bangunan dan orientasi ruang dirancang untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang, yang berkontribusi pada pengurangan kebutuhan energi dan peningkatan kenyamanan termal bagi penghuni. Integrasi aspek ekologi ini mengonfirmasi nilai-nilai sosio-ekologi dalam arsitektur tradisional yang telah berkembang sebagai respons adaptif terhadap lingkungan sekitar.

Dalam penempatan dan sistem penataan bangunan dan wilayah yang ada dikampung Adat Dukuh juga mencakup wilayah; 1.) *Taneuh Karomah*, Tanah

Karomah adalah wilayah yang diperuntukan untuk pemukiman warga kampung Adat Dukuh yang dibatasi oleh pagar pembatas. didalam wilayah pemukiman ini juga meliputi makam karomah yang merupakan sebuah makam Syekh Abdul Jalil, tokoh pendiri kampung Adat Dukuh. Wilayah ini hanya dapat dimasuki berdasarkan izin Kuncen dan pada hari sabtu. 2.) *Taneuh Awisan / Titipan*, merupakan wilayah bagian dari tanah Karomah yang merupakan penempatan tanah yang tidak ada pemilik hak serta tidak dapat diperjual-belikan kecuali dalam bentuk fisik seperti rumah dengan seizing kesepekatan pemilik rumah dan Kuncen. 3.) Tanah Garapan, tanah ini merupakan wilayah yang melingkup tempat lahan garapan seperti sawah, kolam, kebun untuk kebutuhan masyarakat penduduk. 4.) *Taneuh Titipan / Tutupan*, tanah tutupan ini merujuk pada istilah wilayah yang tidak boleh dipergunakan sama sekali, seperti hutan larangan yang tidak boleh digunakan untuk segala aktivitas dan pembangunan. 5.) Tanah Cadangan, merupakan sebuah bidak tanah yang diperuntukan untuk lahan pemukiman warga yang belum ada bangunan fisik.

Kampung Adat Dukuh terletak di antara Sungai Cimangke dan Sungai Cipasarangan yang memungkinkan bentuk permukaan tanah wilayah tersebut berupa lembah. Tidak mengherankan jika rumah-rumah dan bangunan yang ada di kampung ini berdiri mengikuti alur atau kontur tanah yang bertangga-tangga. Oleh karena itu, terdapat adat keyakinan masyarakatnya yang menganut sistem hierarki dalam penataan kampung dari wilayah yang paling atas mencerminkan posisi tertinggi dalam tingkat spiritualitas akan kesakralan. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya sistem pembagian wilayah didasarkan pada keyakinan adat tentang pembagian zona tanah mulai dari Taneuh Karomah, Kampung Adat Dukuh Tonggoh dan Landeuh.

Data wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola kampung mengungkapkan bahwa pengelolaan ruang sosial dalam Kampung Adat Dukuh secara sengaja dirancang agar memperkuat interaksi komunitas dan solidaritas sosial. Ruang-ruang bersama seperti balai adat, jalan setapak, dan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial dan ritual budaya, tapi juga berperan sebagai wilayah buffer ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bagaimana dimensi sosial dan ekologis terjalin secara simultan, membentuk sistem sosio-ekologi yang holistik dan berkelanjutan. Kohesi sosial ini juga berperan sebagai mekanisme pelindung terhadap pengerusakan lingkungan, karena masyarakat secara kolektif mengawasi dan menjaga kelestarian kampung.

Dari wawancara dengan sejumlah pemuda dan tokoh adat, terungkap pula adanya ketegangan antara kebutuhan mempertahankan tradisi dengan tuntutan perubahan sosial-ekonomi. Sebagian warga melihat modernisasi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, sementara yang lain mengkhawatirkan dampak negatif terhadap harmoni sosio-ekologi. Kondisi ini mencerminkan fragilitas sistem sosio-ekologi yang selama ini mendukung kelangsungan Kampung Adat Dukuh. Oleh karena itu, hasil penelitian

menggarisbawahi perlunya intervensi konservasi yang tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik, tetapi juga memperkuat pemahaman kolektif serta mekanisme adaptasi sosial-ekologis agar konservasi bersifat dinamis dan berkelanjutan di era modern ini.

Hal itu diperkuat oleh adanya filosofis adat yang berkaitan dengan pembagian zona tanah berdasarkan fungsi, kebutuhan serta adat norma keyakinan masyarakat Kampung Adat Dukuh, diantaranya filosofis *Lemah Cai*, *Luhur Handap*, dan *Wadah Eusi*. Dari tiga filosofis ini menjadi dasar karakteristik keyakinan adat Sunda yang ada di wilayah tersebut. *Lemah Cai*, adalah sebuah filosofi masyarakat yang ada di daerah pemukiman pegunungan. *Lemah* (Tanah) dan *Cai* (Air). *Luhur Handap*, merupakan salah satu filosofis kampung adat yang mencerminkan sistem Hierarki dalam pembagian penempatan zona lokasi berdasarkan kepentingan, fungsi dan tingkatan kesakralannya, *Luhur* (Atas) dan *Handap* (Bawah). Kemudian ada *Wadah Eusi*, kata *Wadah* (Tempat) dan *Eusi* (Isi) merupakan sebuah filosofis yang ada di perkampungan dengan keyakinan bahwa setiap tempat dan wilayah memiliki kekuatan supranatural dan memiliki isinya tersendiri.

Filosofis *Luhur Handap* yang ada di kampung Adat Dukuh merupakan salah satu dampak filosofis yang paling mudah terlihat, karena topologi permukaan wilayah kampung tersebut merupakan lembah, sehingga memungkinkan dalam sistem penataan bangunan yang bertangga-tangga. Sistem ini juga dikuatkan oleh keyakinan masyarakatnya bahwa penempatan serta pembagian zona dari wilayah yang letaknya lebih tinggi hingga yang paling bawah menunjukkan sistem hierarki berdasarkan filosofis norma adat yang ada di kampung tersebut. Salah satunya adalah daerah Taneuh Karomah yang letak permukaannya lebih tinggi yang meliputi sumber mata air (*Cai Barokah*) yang dipercaya merupakan sumber air yang dikeluarkan oleh Syekh Abdul Jalil dengan membawa tanah dan air dari Tanah Suci Arab kemudian ditanam di tempat sumber mata air tersebut. Selain sumber mata air, ada daerah hutan titipan (Tutupan) atau hutan terlarang, dimana didalamnya terdapat makam Syekh Abdul Jalil sebagai tokoh pendiri Kampung Adat Dukuh. Kemudian hingga titik paling bawah kampung dukuh Tonggoh hingga Kampung dukuh Landeuh.

Selain filosofis adat norma budaya penataan perkampungan, adanya hutan larangan sebagai bentuk norma budaya berupa wujud tindakan konservasi yang sangat dilindungi oleh masyarakat kampung tersebut. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa masyarakat akan hidup dengan tenang jika berdampingan dengan alam, mereka percaya bahwa jika mereka hidup berdampingan dan mengikuti alur alam tanpa merusaknya mereka akan mendapatkan sumber manfaat yang sangat berharga. Dengan adanya hutan lindung atau hutan larangan ini memberikan manfaat yang bahkan tidak dapat dirasakan oleh kebanyakan orang dari luar kampung Adat Dukuh. Dalam hasil riset peneliti ahli botani ITB, Endah Sulistyani mengungkapkan bahwa masyarakat kampung

tersebut sangat menjaga kelestarian alam secara turun temurun dan menghargai keberadaan alam tanpa adanya pengrusakan atau eksploitasi alam. Sehingga wilayah kampung ini mendapatkan keuntungan dalam segi manfaat bagi pola kehidupan yang sehat, saling menguntungkan antara manusia dengan alam serta potensi pengetahuan tentang tumbuhan yang merupakan imbas berguru pada alam yang mereka jaga. Adapun beberapa tumbuhan yang telah dinyatakan punah tumbuh di kampung Adat Dukuh, seperti Koneng ageung, Kunci, Harendong, Jarong, Kingkilaban, Dahu dan lain-lain.

Lebih jauh, Endah Sulistyani mengungkapkan bahwa ada 137 tumbuhan herbal yang bisa dimanfaatkan dalam kesehatan manusia. Salah satunya adalah tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan alami proporsi pengobatan dalam perawatan ibu melahirkan. Hal ini, menunjukan bahwa hutan bukan hanya sebagai kawasan ekosistem flora dan fauna, tetapi menjadi salah satu sumber manfaat alami yang dapat dirasakan manusia dan merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia.

Dalam sistem penempatan dan arsitektur bangunan juga mencerminkan filosofis tersendiri sebagai hasil interpretasi berdasarkan fungsi dan tujuannya. seperti rumah kuncen yang lebih besar dibandingkan rumah yang lainnya karena Kuncen memiliki kedudukan tertinggi di kampung adat sebagai tetua adat, kemudian alasan yang dijelaskan kenapa rumah kuncen (Bumi Adat) lebih besar karena Kuncen kerap menerima tamu. Adapun penempatan balai adat yang ditempatkan tepat ditengah pemukiman karena mencerminkan bahwa balai adat tersebut sebagai pusat desa yang digunakan untuk mendistribusikan informasi, bermusyawarah dan tempat titik kumpul warga. Kemudian masjid dan madrasah dipusatkan dalam satu titik yang mencerminkan pusat pendidikan dan keagamaan. Selain filosofis, adapun teknologi tradisional yang digunakan pada rumah-rumah Adat Dukuh, yaitu batu pasak tumpang susun bagi batu penyambung kaki rumah yang terbuat dari kayu. Batu ini bukan seperti batu pasak modern yang berbentuk setengah segitiga pada umumnya, namun batu berbentuk bundar atau oval alami. Batu pasak ini memberikan sebuah fungsi tersendiri sebagai fondasi penopang beban rumah sekaligus menjaga stabilitas rumah agar bisa beradaptasi terhadap pergerakan maupun perubahan kontur tanah.

Rumah-rumah kampung Adat Dukuh mempunyai karakteristik seni aritektur yang dikemas dalam keyakinan filosofis sosial yang berkembang dikalangan masyarakatnya. Bentuk rumahnya berupa rumah panggung dengan ketinggian kisaran 40 cm – 1,5 meter yang didasari oleh batu pasak sebagai fondasi kaki rumah dan frame/kerangka rumah yang terbuat dari kayu jati. Penggunaan kayu jadi pada umumnya digunakan sebagai material utama kerangka rumahnya, karena memiliki ketahanan akan rayap, kerapuhan dan tahan lama. Bahan dasar selain kayu jati, dinding rumah terbuat dari anyaman bambu dan lantai dari Palupuh (Bambu yang dipipihkan) serta atap yang menggunakan injuk. Sehingga dengan struktur material yang digunakan pada

bangunan rumah Adat Dukuh memberikan ruang sirkulasi serta kekokohan akan ketahanan dalam pergerakan kontur tanah dan alam sekaligus sebagai bentuk rasa syukur yang menghargai kesejajaran manusia dengan alam dengan menjunjung tinggi kesederhanaan dan kerendahan hati dalam hidup berdampingan.

Selain struktur material kerangka bangunan, dinding dan atap, rumah Adat Dukuh cenderung memiliki sebuah Golodog atau teras dengan fungsi sebagai tangga masuk ke rumah dan tempat duduk didepan rumah yang menghadap ke timur, barat dan selatan. Selain Golodog, penempatan arah pintu masuk juga tidak diperbolehkan menghadap utara karena arah tersebut merupakan makan keramat sehingga dikatakan tidak dianjurkan untuk membelakanginya. Gaya bentuk bangunan rumah panggung kampung Adat Dukuh antara lain seperti bentuk rumah suhunan Jolopong, Tagog Anjing, Badak Heuai, Parahu Kumereb, Julang Ngapak, dan Capit Gunting. Dalam keyakinan norma sosial yang diterapkan oleh masyarakatnya adalah adanya pembagian wilayah laki-laki dan perempuan dalam satu rumah berdasarkan fungsi dan peranannya. Salah satu contohnya adalah wilayah laki-laki yang meliputi ruang tengah hingga Golodog, sedangkan wilayah perempuan meliputi dapur hingga pintu belakang.

Penelitian menunjukkan bahwa konservasi arsitektur di Kampung Adat Dukuh merupakan praktik yang berkelanjutan yang meliputi pemeliharaan bangunan fisik dengan bahan lokal dan teknik tradisional, serta penguatan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Pendekatan sosio-ekologi terlihat jelas dalam bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alam, melaksanakan ritual adat, dan menyelenggarakan kehidupan sosial yang mendukung keberlangsungan lingkungan fisik dan budaya. Namun, terdapat tantangan seperti tekanan modernisasi, regenerasi pengetahuan, dan perubahan lingkungan yang memerlukan strategi adaptasi.

Namun demikian, temuan lapangan secara jelas memperlihatkan bahwa proses modernisasi dan urbanisasi membawa tantangan besar terhadap kelestarian sosio-ekologi Kampung Adat Dukuh. Perubahan fungsi ruang mulai tampak, dimana sebagian rumah adat mulai dialihfungsikan menjadi rumah tinggal bergaya modern atau digunakan untuk aktivitas komersial. Alih penggunaan lahan ini menimbulkan fragmentasi struktur sosial dan menurunnya fungsi ekologi tradisional, misalnya berkurangnya ruang terbuka hijau dan berkurangnya area perkebunan atau pemanfaatan tanah untuk sistem penyerapan air. Tekanan ekonomi dan perubahan gaya hidup generasi muda mendorong pergeseran nilai dan praktik tradisional, sehingga potensi hilangnya identitas budaya dan keseimbangan ekosistem semakin nyata.

PEMBAHASAN

Konservasi sosio-ekologi di Kampung Adat Dukuh menuntut paradigma yang melampaui pelestarian fisik semata, melainkan juga mempertahankan

struktur sosial, sistem nilai, serta ekosistem alami yang saling berkaitan dalam membentuk keberlanjutan komunitas. Arsitektur tradisional di kampung adat tidak hanya sebagai bangunan, tetapi juga sebagai manifestasi kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya melalui norma sosial dan adat istiadat. Hal ini sejalan dengan pandangan Berkes dan Folke (1998) yang menyatakan bahwa konservasi budaya dan ekologi harus dipandang sebagai sistem sosial-ekologis yang kompleks dan saling tergantung, dimana nilai-nilai budaya menjadi fondasi bagi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Petrosillo et al., 2015; Sudarto et al., 2024; Hasibuan & Harianja, 2025). Dengan demikian, upaya konservasi yang hanya menitikberatkan pada aspek fisik dapat mengabaikan dimensi kultural dan ekologis yang esensial bagi kelangsungan hidup komunitas.

Pendekatan Roderick J. Lawrence (2000) dalam kajiannya menegaskan pentingnya keberlanjutan sosial-ekologis melalui mekanisme pengelolaan partisipatif dan adaptasi lokal sebagai kunci keberhasilan konservasi budaya. Lawrence menyoroti bahwa pelestarian lingkungan dan budaya harus dibangun atas kesepahaman bersama yang melibatkan masyarakat adat sebagai aktor utama, memberikan ruang bagi praktik-praktik adaptif yang responsif terhadap perubahan internal dan eksternal. Penelitian serupa oleh Pretty (2003) mengenai pengelolaan komunitas lokal menggarisbawahi bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan unsur vital dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan sosial dan pelestarian lingkungan, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi sosial-ekologis. Dalam konteks Kampung Adat Dukuh, hal ini berarti konservasi tidak cukup bersifat top-down, melainkan harus berakar pada dinamika sosial lokal dan kearifan budaya masyarakat setempat yang mampu menyesuaikan diri dengan tekanan modernisasi.

Lebih jauh, adaptasi lokal menjadi aspek kritis dalam konservasi sosio-ekologi yang memungkinkan kampung adat menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Thomas Barrie (2017) dalam karya-karyanya menyoroti pentingnya refleksi kritis terhadap nilai tradisional agar konservasi dapat berevolusi mengikuti konteks sosial dan ekologi yang berubah dinamis. Pendekatan ini mengedepankan fleksibilitas dan dialog antara pemangku kepentingan, sehingga nilai-nilai lama tidak menjadi dogma kaku, tetapi sumber inspirasi dan adaptasi berkelanjutan. Studi lain oleh Berkes et al. (2003) menunjukkan bahwa komunitas adat yang mampu mengintegrasikan praktik-praktik baru dengan nilai tradisionalnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan sosial budaya mereka. Oleh karenanya, konservasi sosio-ekologi di Kampung Adat Dukuh perlu mengembangkan model pelestarian yang dinamis dan partisipatif, menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya dan inovasi yang kontekstual dengan kondisi saat ini.

Thomas Barrie (2017) menekankan pentingnya dimensi kritis dalam konservasi budaya dengan mengajak para pelaku konservasi untuk melakukan

eksplorasi ulang atau reinterpretasi nilai-nilai budaya tradisional. Pendekatan ini tidak hanya memandang konservasi sebagai usaha pelestarian statis, melainkan sebagai dialog dinamis antara warisan masa lalu dan kebutuhan kontemporer yang berkembang. Dalam konteks Kampung Adat Dukuh, hal ini menjadi sangat relevan mengingat adanya perubahan signifikan dalam fungsi dan simbolisme arsitektur tradisional, seiring masyarakat yang mengalami tekanan modernisasi dan transformasi sosial-ekonomi. Barrie menegaskan bahwa konservasi yang berhasil harus mampu mengakomodasi perubahan tersebut tanpa mengorbankan nilai-nilai autentik sehingga dapat menjaga relevansi budaya dalam kerangka respons terhadap tantangan perkembangan zaman (Ehrlich, 2002; Mason & Avrami, 2002; Chan et al., 2012).

Fenomena pergeseran fungsi ruang dan simbolisme arsitektur Dukuh ini tercermin, misalnya, dari adaptasi ruang privat menjadi ruang komunal yang lebih terbuka atau perubahan penggunaan material tradisional digantikan oleh bahan modern. Studi serupa oleh Pendry dan Parnell (2015) juga menemukan bahwa reinterpretasi nilai budaya dalam pelestarian kampung tradisional di Asia Tenggara merupakan kunci untuk mempertahankan daya hidup budaya lokal sekaligus merespons kebutuhan modern seperti kenyamanan, efisiensi energi, dan interaksi sosial yang berubah (Rogers, 2008; Bandarin & Van Oers, 2012; Rozman, 2014). Selain itu, penelitian Smith (2010) pada pelestarian situs warisan budaya menegaskan bahwa konservasi yang fleksibel dan reflektif terhadap konteks kontemporer dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjamin keberlanjutan fungsi sosial budaya bangunan. Dengan demikian, pendekatan Barrie mengedepankan keseimbangan antara menjaga warisan otentik dan memberikan ruang inovasi yang memungkinkan arsitektur tradisional tetap hidup dan relevan.

Penggunaan kajian kritis Barrie sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini membantu memahami pergeseran simbolik dan fungsional di Kampung Adat Dukuh sebagai bagian dari proses adaptasi budaya yang esensial. Sebab konservasi yang bersifat dogmatis dan konservatif bisa menyebabkan stagnasi budaya dan alienasi sosial, khususnya dalam masyarakat yang tengah menghadapi proses globalisasi. Dalam konteks sosio-ekologi, pergeseran ini juga bisa berdampak pada cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk pengelolaan sumber daya dan pola hidup yang berkelanjutan (Lockie et al., 2013; Aarts & Drenthen, 2020). Oleh karena itu, dialog antara nilai tradisional dan kebutuhan modern menurut Barrie bukan hanya relevan dari sisi budaya, tetapi juga krusial untuk menjaga keseimbangan ekologis dan sosial dalam kampung adat. Pendekatan ini memperkuat fokus penelitian untuk menelaah bagaimana konservasi sosio-ekologi harus bersifat adaptif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Diskursus konservasi kampung adat saat ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan arsitektur tradisional tidak bisa dilakukan secara

terpisah dari konteks global yang terus berubah maupun dinamika sosial-politik lokal. Fenomena globalisasi dan modernisasi membawa dampak berupa perubahan nilai-nilai budaya, pola pembangunan, serta tekanan ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan kampung adat (Smith, 2006). Selain itu, pergeseran sosial-politik dalam masyarakat juga berdampak pada cara komunitas lokal mengelola dan memaknai warisan budaya mereka (Agrawal, 2005). Oleh karena itu, pembentukan kebijakan konservasi harus dapat mengakomodasi kompleksitas ini dengan pendekatan yang tidak homogen, melainkan mampu merespons pluralitas nilai dan kepentingan di dalam komunitas maupun dalam interaksi dengan pengaruh global.

Dalam konteks tersebut, konservasi yang hanya berfokus pada pelestarian fisik bangunan atau objek budaya tanpa memperhatikan dimensi sosial dan ekologi sering kali tidak efektif dan bahkan berpotensi menimbulkan konflik sosial atau degradasi lingkungan (Laurence & Walker, 2010). Lawrence (2000) menegaskan pentingnya pendekatan konservasi yang berorientasi pada keterlibatan komunitas (community-based conservation) dan memperhatikan ekosistem lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari pelestarian budaya (Berkes, 2004; Berkes, 2007; Otto et al., 2013). Pendekatan ini menuntut integrasi nilai-nilai tradisional dengan adaptasi inovatif yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Hal senada juga digarisbawahi oleh Barrie (2017), yang menekankan perlunya dialog lintas disiplin dan refleksi kritis terhadap interpretasi budaya tradisional agar konservasi dapat hidup dinamis dan relevan, bukan sekadar sebagai warisan statis (Soini et al., 2015; White et al., 2017; Sanmee, 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang konservasi dengan menegaskan bahwa solusi pelestarian kampung adat harus bersifat integratif dan inklusif, menggabungkan dimensi sosial, budaya, ekologis, dan politik secara simultan. Temuan serupa juga ditemukan dalam studi konservasi kampung adat di Bali oleh Picard (2011) yang menekankan pada peran institusi adat yang adaptif dalam mengelola warisan budaya secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan multiskala yang mengakomodasi interaksi lokal dan global serta lintas sektor sangat diperlukan agar kebijakan pelestarian mampu bertahan di tengah kompleksitas perubahan (Holtorf & Högberg, 2017). Dengan demikian, kebijakan konservasi yang mampu mengintegrasikan pluralitas nilai dan mendorong inovasi berbasis kearifan lokal menjadi kunci utama untuk menjawab tantangan pelestarian kampung adat di era globalisasi dan modernitas.

SIMPULAN

Konservasi sosio-ekologi dalam arsitektur Kampung Adat Dukuh membutuhkan pendekatan yang holistik dan kritis, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan adaptasi kontemporer. Kajian teori Lawrence dan Barrie memberikan landasan teoritik untuk melakukan konservasi berkelanjutan yang

berorientasi pada keberlangsungan sosial, budaya, dan ekologi secara simultan. Selain itu, memberikan gambaran terkait konservasi alam yang dilindungi serta dikemas dalam bentuk norma, sosial, adat kebiasaan masyarakat kampung Dukuh agar dapat mengatur pola siklus kehidupan yang dapat beriringan dan sejajar dengan alam tanpa adanya eksploitasi yang merusak. Dengan demikian, menunjukkan sebuah contoh inspirasi kehidupan tentang bagaimana cara berperilaku terhadap lingkungan sekitar tanpa merusaknya sehingga dapat menjaga keutuhan alam yang bisa memberikan timbal balik berupa manfaat-manfaat yang dapat dirasakan manusia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pelaku konservasi, serta akademisi dalam merancang strategi pelestarian kampung adat yang responsif terhadap tantangan modern, sekaligus memperkuat posisi arsitektur tradisional sebagai elemen kunci dalam keberlanjutan budaya dan ekologi di Indonesia.

Penelitian ini menyarankan agar partisipasi aktif masyarakat lokal dalam konservasi Kampung Adat Dukuh ditingkatkan untuk memperkuat rasa kepemilikan dan kesesuaian pelestarian dengan kearifan lokal. Kebijakan konservasi perlu bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial-ekologis akibat modernisasi, perubahan iklim, dan tekanan ekonomi. Program edukasi menyeluruh juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menjaga budaya dan lingkungan secara terpadu. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami dinamika sosio-ekologi baru agar strategi konservasi tetap relevan dan efektif, sekaligus mendukung keberlanjutan budaya, ekologi, dan ketahanan komunitas di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, N., & Drenthen, M. (2020). Socio-ecological interactions and sustainable development—Introduction to a special issue. *Sustainability*, 12(17), 6967. <https://doi.org/10.3390/su12176967>
- Agrawal, A. (2005). *Environmentality: Technologies of Government and the Making of Subjects*. New York, USA: Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9780822386421>
- Aris, M., Dewi, R. S., & Lestari, R. Y. (2024). Tradisi Uang Panai dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis di Desa Banten Kecamatan Kasemen Serang Banten). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 90-96. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.18397>
- Athifah, G. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Keterbatasan penelitian peran penduduk kampung adat ciptagelar dalam upaya menjaga kelestarian hutan: Metode bibliografi. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(2), 128-134. <https://doi.org/10.61511/seesdgj.v1i2.2024.381>

- Bandarin, F., & Van Oers, R. (2012). *The historic urban landscape: managing heritage in an urban century*. John Wiley & Sons.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000228283>
- Barrie, T. (2017). *Cultural heritage and global challenges: Interdisciplinary approaches*.
- Barrie, T. (2017). *Conservation and Cultural Heritage: Critical Dialogues*. Routledge.
- Barrie, T. (2017). Interdisciplinary Approaches to Cultural Heritage Conservation. *International Journal of Cultural Property*, 24(2), 123-141.
- Berkes, F., & Folke, C. (1998). *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience*. Cambridge University Press.
<https://EconPapers.repec.org/RePEc:cup:cbooks:9780521785624>
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2003). *Navigating Social-Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change*. Cambridge University Press.
<http://hdl.handle.net/10919/67616>
- Berkes, F. (2004). Rethinking community-based conservation. *Conservation biology*, 18(3), 621-630. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2004.00077.x>
- Berkes, F. (2007). Community-based conservation in a globalized world. *Proceedings of the National academy of sciences*, 104(39), 15188-15193.
<https://doi.org/10.1073/pnas.0702098104>
- Chan, K. M., Satterfield, T., & Goldstein, J. (2012). Rethinking ecosystem services to better address and navigate cultural values. *Ecological economics*, 74, 8-18. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.11.011>
- Chiesura, A., & De Groot, R. (2003). Critical natural capital: a socio-cultural perspective. *Ecological Economics*, 44(2-3), 219-231.
[https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(02\)00275-6](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(02)00275-6)
- Deny. D. (2007). *Rumah Tradisional Sunda*. Tesis Magister Program Pasca SarjanaSeni Rupa ITB: Bandung.
- Eberle, T. S. (2014). *Phenomenology as a research method*. The SAGE handbook of qualitative data analysis, 184-202. <http://digital.casalini.it/9781446296691>
- Ehrlich, P. R. (2002). Human natures, nature conservation, and environmental ethics: Cultural evolution is required, in both the scientific community and the public at large, to improve significantly the now inadequate response of society to the human predicament. *BioScience*, 52(1), 31-43.
<https://doi.org/10.1641/0006-3568>
- Frost, N. (2021). *Qualitative research methods in psychology: Combining core approaches 2e*. McGraw-Hill Education (UK). <http://mcgraw-hill.co.uk/html/0335241506.html>

Pramesti, C. S., Husnan, C. Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 1 – 18

Hasibuan, R. P., & Harianja, M. (2025). Sakralitas Relasi sebagai Respon Kegiatan Industri berdasarkan Konsep Human Ecological Triangle. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 370-383. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.432>

Holtorf, C., & Högberg, A. (2017). The Role of Scale in Heritage Studies: Local and Global Perspectives. *Heritage & Society*, 10(1), 13-30.

Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginanjar, Y. (2013). Kajian Pola Penataan Massa Dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh Di Garut, Jawa Barat. *Jurnal Reka Karsa*, 1(3), 1–13.

Lawrence, R. J. (2000). *The Greening of Architecture: Sources and Responses*. Routledge.

Lawrence, R. J. (2000). *The built environment and public health: A review*. WHO.

Lawrence, R. J. (2000). The Architectural Ecology of Traditional Communities. *Journal of Environmental Planning and Management*, 43(4), 523-539.

Lawrence, R. J., & Walker, P. A. (2010). Community-Based Conservation: Challenges and Prospects. *Environmental Conservation*, 37(2), 145-153.

Lawrence, R. J. (2019). House form and culture: what have we learnt in thirty years?. In *Culture-Meaning-Architecture* (pp. 53-76). routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315200248-4>

Lalang, A. R., Parta, I. N., & Nay, F. A. (2023). Etnomatematika Kampung Adat Takpala: Pengetahuan Matematika Pada Kalangkafu', Kamaihiang, & Kanai. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 5(01), 91-100. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v5i01.2830>

Lestari, S. C. A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2022). Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 210-226. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.46>

Lockie, S., Sonnenfeld, D. A., & Fisher, D. R. (2013). Socio-ecological transformations and the social sciences. In *Routledge international handbook of social and environmental change* (pp. 1-12). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203814550-1>

Mason, R., & Avrami, E. (2002). Heritage values and challenges of conservation planning. *Management planning for archaeological sites*, 13-26.

Maru, Y., Gebrekirstos, A., & Haile, G. (2020). Indigenous ways of environmental protection in Gedeo community, Southern Ethiopia: A socio-ecological perspective. *Cogent Food & Agriculture*, 6(1), 1766732. <https://doi.org/10.1080/23311932.2020.1766732>

- Nani Sriwardani, Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, N. Kartika. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* Volume 35, Nomor 3.
- Nurfibrianti, N., & Rojak, E. A. (2022, August). Studi Etnografi Penyelesaian Sengketa Waris Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeui. In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* (Vol. 2, No. 2, pp. 99-104). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2966>
- Otto, J., Zerner, C., Robinson, J., Donovan, R., Lavelle, M., Villarreal, R., ... & Little, P. (2013). *Natural connections: perspectives in community-based conservation*. Island press.
- Pakidi, C. S. (2024). Krisis Ekosistem Perairan di Merauke: Strategi Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal dan Data Spasial: Studi Kasus di Kampung Yanggandur, Distrik Sota. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(2), 172-184.
- Petrosillo, I., Aretano, R., & Zurlini, G. (2015). *Socioecological systems*. *Encyclopedia of ecology*, 4, 419-425. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-409548-9.09518-X>
- Picard, M. (2011). Cultural Heritage and Adaptive Governance: A Balinese Case Study. *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 13(3-4), 297-320.
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912-1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Rif'ati, Dra. Heni Fajria. (2002). Kampung Adat Dan Rumah Adat di Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat: Bandung.
- Rogers, R. (2008). *Cities for a small planet*. Basic Books.
- Roudgarmi, P. (2011). Qualitative research for environmental sciences: A review. *Journal of Food, Agriculture & Environment*, 9(3&4), 871-879. <https://doi.org/10.5555/20113407301>
- Rozman, G. (Ed.). (2014). *The East Asian region: Confucian heritage and its modern adaptation*. Princeton University Press. <https://muse.jhu.edu/book/34270>.
- Salura, Purnama. (2008). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. PT. Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Sanmee, W. (2025). *Interdisciplinary Approaches to Cultural Conservation: A Model for Sustainable Social Development*. <https://so19.tci-thaijo.org/index.php/JEIM/article/view/1581>
- Setiawan, I., Wahyuni, S., & Santoso, H. (2019). Sosio-ekologi kampung adat dalam merespons perubahan lingkungan: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 12(2), 45-60.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge. <https://hdl.handle.net/2027/heh40215.0001.001>; https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2_1937

Pramesti, C. S., Husnan, C. Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 1 – 18

Soini, K., Battaglini, E., Birkeland, I., Duxbury, N., Fairclough, G., Horlings, L., & Dessein, J. (2015). *Culture in, for and as sustainable development: Conclusions from the COST Action IS1007 Investigating Cultural Sustainability* (pp. 1-73). University of Jyväskylä. <https://hdl.handle.net/10316/44019>

Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>

White, D., Rudy, A., & Gareau, B. (2017). *Environments, natures and social theory: Towards a critical hybridity*. Bloomsbury Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-52425-6>

Zerner, C. (Ed.). (2000). *People, plants, and justice: the politics of nature conservation*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/zern10810-018>